

URGENSI BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH INKLUSI

Lutfi Isni Badiah

Prodi Pendidikan Khusus Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

lutfiisnibadiah@gmail.com

Abstrak

Tujuan layanan dasar bimbingan dan konseling adalah membantu seluruh siswa mengembangkan keterampilan dasar untuk kehidupan, termasuk siswa dengan berkebutuhan khusus (ABK). Pengajaran dalam layanan dasar bimbingan dan konseling ini diawali sejak pengalaman pertama siswa ABK masuk sekolah, dengan materi yang diselaraskan dengan usia dan tahapan perkembangan siswa ABK tersebut. Anak berkebutuhan khusus seringkali mendapatkan hambatan dan kesulitan sebagai dampak dari keluarganya, yakni berupa hambatan melakukan aktivitas sehari-hari dan pembatasan beraktivitas dari lingkungannya. Pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah dipancang sebagai salah satu cara untuk membantu ABK menghadapi kesulitannya. Pendidikan inklusi merupakan perwujudan upaya memberikan layanan pendidikan kepada ABK secara integral dan manusiawi. Dalam pendidikan inklusi, layanan pendidikan dan layanan bimbingan konseling untuk ABK disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan khusus anak secara individual dalam konteks kebersamaan secara klasikal. Bimbingan dan konseling untuk ABK di sekolah inklusi diarahkan pada pengembangan kepribadian dan keterampilan hidup bagi ABK sehingga mampu berpartisipasi dalam masyarakat dan tidak menjadi beban di keluarga maupun masyarakat.

Kata Kunci: bimbingan konseling, berkebutuhan khusus, inklusi.

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusif pada hakekatnya adalah bagaimana memahami segala kesulitan pendidikan yang dihadapi oleh siswa termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Tujuan umum dari pendidikan inklusif adalah agar ABK dapat mengakses pendidikan secara luas dan leluasa. Pendidikan inklusif ini sendiri bukan merupakan hal baru di dunia pendidikan, sejak tahun 1990 telah diselenggarakan konferensi dunia mengenai Pendidikan untuk Semua (Education

for All) di Thailand. Hasil dari konferensi ini adalah (1) membawa semua anak masuk sekolah, dan (2) memberikan semua anak pendidikan yang sesuai.

Dalam pendidikan inklusif, layanan pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan khusus anak secara individual (Purwanta, 2005). Sekolah tidak melihat dari segi ketidakmampuan dan kecacatan ana, namun justru melihat pada kebutuhan khusus anak. Namun hingga saat ini ABK masih seringkali

mendapat kesulitan dalam kegiatannya di sekolah, diantaranya adalah kesulitan mengikuti kurikulum sekolah yang ada, tidak mampu mengakses cara baca tulis secara normal dan juga kesulitan mengakses lokasi sekolah. Untuk mengatasi hal ini diperlukan modifikasi kurikulum, sarana dan prasarana, guru dan konselor di sekolah serta komponen lain yang mendukung dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan adanya modifikasi di berbagai aspek, diharapkan mampu mengatasi setiap hambatan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus.

Pemenuhan kebutuhan ABK tentunya memerlukan perubahan dari berbagai aspek baik sistem pendidikan, metode, maupun lingkungan. Tujuannya adalah agar ABK mampu menyesuaikan diri. Dalam rangka mengoptimalkan pendidikan untuk ABK, selain peran sekolah sebagai satuan penyelenggara pendidikan, guru, masyarakat, dan orangtua, dan peranan bimbingan dan konseling (BK) juga sangatlah membantu dalam pencapaian suatu tujuan pendidikan. Bimbingan konseling dinilai mempunyai nilai positif dan banyak memberi sumbangsih dalam membantu pencapaian tujuan pembelajaran bagi ABK. Dengan kata lain bimbingan konseling memiliki peran membantu siswa, khususnya ABK mampu mencari jalan keluar siswa yang mengalami kesulitan proses pembelajaran.

B. Pembahasan

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional/Permendiknas Nomor 70, Pasal 1 menyebutkan Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Sedangkan menurut Sapon-Shevin dalam Budiyanto (2009), pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan luar biasa (PLB) di yang mempersyaratkan agar semua ABK dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Untuk itu, Sapon-Shevin menekankan adanya restrukturisasi di sekolah sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, artinya kaya dalam sumber dan dukungan dari semua guru dan murid.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif ini memberikan kesempatan bagi semua ABK yang tersebar di daerah-daerah untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya dan belajar di kelas reguler yang sama dengan teman-teman sebayanya yang normal. Pelaksanaan pendidikan inklusi juga melibatkan berbagai pihak seperti kesiapan pihak sekolah, kesadaran

masyarakat sekitar dan kesiapan guru pembimbing khusus.

Salah satu karakteristik terpenting dari sekolah inklusif adalah satu komunitas yang kohesif, menerima dan responsif terhadap kebutuhan individual setiap murid. Menurut Purwanta (2005), ada beberapa karakteristik pendidikan inklusi yang dapat dijadikan dasar layanan pendidikan bagi ABK diantaranya:

1. Pendidikan inklusi berusaha menempatkan anak dalam keterbatasan lingkungan seminimal mungkin. Sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat sekitar.
2. Pendidikan inklusi memandang anak bukan pada kecacatannya, tetap melihat ABK sebagai anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk memperoleh perlakuan yang optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak.
3. Pendidikan inklusi lebih mementingkan pembauran bersama anak lain seusianya dalam sekolah reguler
4. Pendidikan inklusi menuntut pembelajaran secara individual meski pembelajarannya dilaksanakan secara klasikal. Proses belajar lebih bersifat kebersamaan daripada persaingan.

Selain modifikasi dalam segi pembelajaran dan sarana prasarana sekolah, ABK juga memerlukan layanan bimbingan konseling yang juga berorientasi pada kebutuhan

masing-masing individu ABK. Menurut Sunardi (2005), secara umum tujuan bimbingan dan konseling pada hakekatnya harus merujuk, bermuara, bernuansa, dan seirama dengan tujuan pendidikan nasional. Secara khusus tujuan bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus harus merefleksikan kebutuhan khususnya, membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (kemampuan, bakat, minat, permasalahan, dan kebutuhannya), serta sesuai dengan latar belakang sosial budaya dan tuntutan positif lingkungan. Tujuan bimbingan bagi ABK secara umum meliputi:

1. Membantu peserta didik agar dapat melewati setiap masa transisi perkembangan dengan baik.
2. Membantu peserta didik dalam mengatasi hambatan belajar dan hambatan perkembangan atau permasalahan-permasalahan yang dihadapinya melalui pemenuhan kebutuhan khususnya.
3. Membantu menyiapkan perkembangan mental anak-anak untuk masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Membantu peserta didik dalam mencapai taraf kemandirian dan kebahagiaan hidup.

Menurut Sunardi (2005), layanan bimbingan bagi ABK harus didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu. Prinsip tersebut secara garis

besar berkenaan dengan 4 sasaran adalah:

1. Sasaran layanan bimbingan

- a. Bimbingan ditujukan kepada semua individu yang berkelainan tanpa memandang umur, suku, agama, dan status social ekonomi.
- b. Bimbingan berurusan dengan pribadi berkelainan dan unik.
- c. Bimbingan memperhatikan sepenuhnya tahap dan berbagai aspek perkembangan individu yang berkelainan.
- d. Bimbingan memberikan perhatian utama kepada perbedaan individu yang berkelainan yang menjadi pokok layanannya.

2. Permasalahan Individu

Permasalahan yang dihadapi oleh individu adalah kompleks, sedapat mungkin dicekikan artinya (dieliminir) oleh karenanya dalam pelayanan bimbingan perlu melibatkan orang tua, sekolah, dan masyarakat.

3. Program Layanan Bimbingan

- a. Layanan bimbingan merupakan bagian integral dari pendidikan dan pengembangan individu, oleh karena itu program bimbingan harus disesuaikan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan siswa.
- b. Program bimbingan harus fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat dan kondisi lembaga.

c. Program bimbingan disusun dari jenjang pendidikan yang terendah sampai yang tertinggi.

d. Terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan perlu ada kegiatan penilaian yang teratur dan terarah.

4. Pelaksanaan Layanan Bimbingan

a. Bimbingan harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahan.

b. Dalam proses bimbingan keputusan diambil oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri, bukan atas kemauan atau desakan pembimbing.

c. Kerjasama antar pembimbing, guru, orang tua, dan tim ahli sangat menentukan hasil pelayanan bimbingan.

d. Pengembangan program pelayanan bimbingan ditempuh melalui pemanfaatan secara maksimal hasil asesmen.

e. Hasil pelaksanaan bimbingan hendaknya ditindaklanjuti dengan kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Menurut Purwanta (2005), bimbingan konseling untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) yang utama adalah menumbuhkan rasa tanggung jawab dan mendorong adanya perubahan tingkah laku yang spesifik. Mu'arifah, Barida, & Supriyanto (2016), menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan bagi anak

berkebutuhan khusus adalah kemampuan anak. Dalam memberikan layanan program bimbingan dan konseling bagi ABK, terdapat beberapa pendekatan yang bisa diterapkan untuk membantu ABK. Suhaeri dan Purwanta (1996) mengemukakan bahwa layanan bimbingan dan konseling ABK bisa dilakukan melalui pendekatan individual dan pendekatan kelompok, disesuaikan dengan tujuan dan masalah yang sedang dihadapi, lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut.

1. Pendekatan individual dan kelompok;

Dalam pendekatan individual, konselor berfokus pada seorang klien saja. Pendekatan individual ini dapat dilakukan jika: klien dalam keadaan krisis; ada permintaan untuk menjaga keberhasilan klien; untuk menafsirkan hasil tes mengenai konsep diri; klien merasa takut untuk bicara; hubungan interpersonal klien sangat tidak efektif; kesadaran klien atas perasaan, motivasi, dan tingkah lakunya sangat terbatas; masalahnya berupa penyimpangan tingkah laku seks; kebutuhan klien atas perhatian konselor sangat besar.

Berbeda dengan pendekatan individual, dalam pendekatan kelompok, konselor menghadapi beberapa konseli sekaligus dalam waktu yang sama. Fokus konselor adalah para siswa, informasi yang diberikan, dan cara memecahkan masalah yang berhubungan dengan tugas perkembangan dan tugas sosial.

2. Pendekatan behavior

Menurut Suhaeri dan Purwanta (1996) mengemukakan bahwa kelompok pendekatan ini biasa juga disebut terapi behavior dan modifikasi tingkah laku (*behavior modification*). Krumboltz dalam Surya (2003) mengemukakan bahwa dalam pendekatan behavioral terdapat empat metode yang dapat digunakan untuk bimbingan konseling ABK, yaitu:

a. *Operant learning*

Metode ini berfokus pada penguatan yang dapat menghasilkan perilaku yang *diharapkan*. Serta pemanfaatan situasi di luar siswa ABK yang dapat memperkuat perilaku yang dikehendaki. Penguatan hendaknya sesuai kebutuhan siswa ABK.

b. *Unitative learning* atau *social modelling*

Metode ini berfokus pada perlunya konselor merancang perilaku adaptif yang dapat dijadikan model bagi siswa ABK, baik dalam bentuk rekaman, program *pengajaran*, video, film, dan biografi. Model yang dipilih hendaknya subyek yang kompeten, atraktif (menarik), dan berpengaruh.

c. *Cognitive learning*

Metode ini menekankan pada pentingnya aspek perubahan kognitif siswa ABK. Dalam pelaksanaannya dapat dilakukan melalui *pengajaran* secara verbal, kontrak antara konselor dengan siswa ABK, dan bermain peran.

d. *Emotional learning*

Metode ini cocok diterapkan bagi individu yang mengalami kecemasan yang berlebihan.

3. Pendekatan reality

Pendekatan ini berfokus untuk membantu siswa ABK agar mempunyai emosi yang kuat dan rasional. Menurut Suhaeri dan Purwanta (1996), konselor yang menggunakan pendekatan ini, berperan untuk aktif berbicara mengenai tingkah laku siswa ABK, mengarahkan perhatian siswa ABK tentang tingkah lakunya, mendorong memberikan penilaian atas tingkah lakunya, mendorong menemukan alternative, dan membantu mengadakan perubahan tingkah laku siswa ABK.

Menurut Awwad (2015), dalam pendidikan khusus, konselor telah mengetahui bahwa siswanya mempunyai kekurangan, namun harus percaya bahwa siswa juga mempunyai potensi yang masih dapat dikembangkan. Sehingga konselor diharapkan dapat menciptakan lingkungan ideal yang memungkinkan siswa ABK berkembang dengan maksimal. Lingkungan ideal ialah lingkungan yang penuh kehangatan, sikap menerima kenyataan dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk melakukan eksplorasi terhadap diri dan lingkungan.

Menurut Purwanta (2005), dalam membantu ABK di sekolah inklusi, konselor diharapkan untuk lebih bersikap profesional. Definisi bersikap profesional ini adalah

konselor harus mempunyai kompetensi yang diperlukan untuk memberikan bantuan pada ABK. Konselor dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensi yang dimilikinya sebagai wujud profesionalitas seorang konselor. Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Menurut Echols dan Shadily (Musfah, 2011) bahwa kompetensi adalah “kumpulan pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang harus dimiliki konselor untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan”.

Murdjito, dkk (2012), mendefinisikan kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kompetensi konselor merupakan kemampuan seseorang konselor dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Menurut Furqon dalam Murad (2003), kompetensi yang harus dimiliki seorang konselor minimal ada tiga sudut kajian, yaitu:

a. kompetensi pribadi (*personal competencies*)

Kompetensi pribadi merujuk pada kualitas pribadi konselor yang berkenaan dengan kemampuan untuk membangun hubungan baik secara sehat, etos kerja, komitmen profesional, landasan etik dan moral dalam berperilaku, dorongan dan semangat

untuk mengembangkan diri, serta kemampuan untuk melakukan problem solving

b. kompetensi inti (*core competencies*)

Kompetensi inti merupakan kemampuan langsung untuk mengelola dan menyelenggarakan pelayanan bimbingan mulai dengan penguasaan landasan konsep dan teori bimbingan dan konseling, menyelenggarakan berbagai macam layanan bimbingan dalam berbagai setting dan kemampuan manajerial.

c. kompetensi pendukung (*supporting competencies*)

Kompetensi pendukung merupakan kemampuan tambahan yang diharapkan dapat memperkuat atau memperkokoh daya adaptasi konselor.

Berdasarkan tiga kompetensi tersebut, minimal dapat dikembangkan dalam 9 aspek kinerja profesional konselor, yaitu:

- a. hubungan antar pribadi;
- b. etos kerja dan komitmen profesional;
- c. etika dan moral dalam berperilaku;
- d. dorongan dan upaya pengembangan diri;
- e. kemampuan pemecahan masalah dan penyesuaian diri;
- f. upaya pemberian bantuan kepada siswa;
- g. manajemen bimbingan dan konseling di sekolah;
- h. instrumentasi bimbingan; dan
- i. penyelenggaraan layanan bimbingan.

Sejalan dengan pendapat Hermanto (2010), dalam mendampingi siswa ABK, konselor di sekolah inklusi diharapkan memiliki beberapa kompetensi yaitu:

- a. Kompetensi melaksanakan penerimaan siswa baru yang mengakomodasi semua anak,
- b. Kompetensi melaksanakan kurikulum yang fleksibel dan akomodatif,
- c. Kompetensi merancang bahan ajar, KBM dan menata kelas yang ramah anak,
- d. Kompetensi pengadaan pemanfaatan media adaptif, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran dalam setting pendidikan inklusi.

C. Penutup

Hasil pembahasan menunjukkan pentingnya bimbingan konseling bagi ABK dan pengembangan kompetensi konselor sebagai pendamping siswa ABK di sekolah. Pendidikan inklusi tidak memandang kecacatan dan ketidakmampuan siswa ABK, namun justru fokus pada bagaimana memenuhi kebutuhannya.

Untuk memenuhi kebutuhan siswa ABK di sekolah inklusi, perlu dukungan dari berbagai pihak, diantaranya guru, keluarga, masyarakat dan sekolah sebagai satuan penyelenggara pendidikan. Pemberian layanan bimbingan dan konseling untuk siswa ABK merupakan salah satu cara mengoptimalkan pendidikannya. Tujuan umum dari bimbingan

konseling bagi ABK ini meliputi: (1) membantu siswa ABK agar mampu melewati tiap-tiap masa transisi perkembangan dengan baik, (2) membantu siswa ABK mengatasi hambatan belajar dan hambatan perkembangan atau permasalahan-permasalahan yang dihadapi dengan cara memenuhi kebutuhan khususnya, (3) membantu menyiapkan perkembangan mental ABK untuk masuk pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, serta (4) membantu siswa ABK mencapai taraf kemandirian dan kebahagiaan hidup di masyarakat.

Konselor juga diharapkan untuk selalu meningkatkan kompetensinya dalam melayani siswa ABK. Kompetensi yang harus dikuasai minimal ada 3 sudut kajian, yaitu: (1) kompetensi pribadi, (2) kompetensi inti, dan (3) kompetensi pendukung. Dalam rangka mengoptimalkan pendidikan siswa ABK di setting pendidikan inklusi, maka standar kompetensi tersebut di atas seyogyanya lebih dikuasai oleh konselor. Selain itu tambahan kompetensi yang berkaitan dengan pemahaman perilaku individu dalam konteks kebersamaan antara ABK dengan anak normal merupakan tuntutan yang tidak dapat dipungkiri.

Daftar Pustaka

Awwad, Muhammad. 2015. Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Al Tazkiah*, Volume 7 No 1 Juni 2015

Hermanto, S.P. 2010. *Kemampuan Guru Dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi*.
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Hermanto,%20S.Pd.,M.Pd./INKLUSI-DINAMIKA.pdf>

Murad, Abduk, 2003. “**Profil Konselor Standart**” (makalah) Konvensi Nasional XIII Bimbingan dan Konseling tanggal 8 – 10 Desember 2003 di Bandung

Muarifah, A., Si, M., Muya Barida, M. P., & Agus Supriyanto, M. P. (2016, October). The Effort Of Early Detection For Special Need Children In Preparing Education For Children. In *Proceeding 1 st Semarang State University International Conference on Counseling and Educational Psychology (SICCEP)* (Vol. 1, No. 1, pp. 32-39). Department of Guidance and Counseling, Faculty of Education, Universitas Negeri Semarang.

Murdjito. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media Jakarta.

Murdjito, dkk. 2002. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media Jakarta.

Purwanta, E. 2005. *Kompetensi Konselor dalam Menghadapi Pendidikan Inklusi*. Makalah disampaikan pada Konvensi Nasional XIV dan Kongres X Asosiasi Bimbingan

Konseling Indonesia di
Semarang Tanggal 13 – 16
April 2005

Suhaeri dan Purwanta. 1996.
*Bimbingan Konseling Anak
Luar Biasa*. Depdikbud RI:
Jakarta

Sunardi. 2005. *Pedoman
Pelaksanaan BP di SLB*.
Bandung; Pendidikan Luar
Biasa Fakultas Ilmu
Pendidikan Universitas Ilmu
Pendidikan